

PEMANFAATAN PEWARNA ALAMI BERBASIS POTENSI DAERAH UNTUK PEWARNAAN BATIK MUARA ENIM

Royda¹, Angraini Wulan Pratiwi²
Balitbangda Muara Enim
email: roydafauzi@gmail.com

Abstract

Batik craft is an Indonesian cultural heritage whose existence continues to grow every time. This is characterised by the existence of batik crafts in various regions with their respective characteristics. Likewise, the typical batik of Muara Enim Regency also has its own characteristics and motifs. As a cultural heritage, batik crafts have existed since the royal era in our country. Before the discovery of synthetic material technology, batik dyeing has always used natural colours available in Indonesia. Natural colouring can be taken from tall wood, tegeran plants, teak leaves, indigo plants, secang, mahogany, and other plants. Along with the times, natural colouring began to be replaced and abandoned by craftsmen. Currently, there is an awareness to return to natural colouring because it is considered more environmentally friendly and cheaper, including Muara Enim batik craftsmen who utilise local potential for natural dyes such as coffee fruit peels and duku leaf shoots. The use of natural dyes also encourages the higher selling value of batik when compared to batik that uses synthetic dyes.

Keywords: *Batik, Natural Colouring, Local Potential*

Abstrak

Kerajinan batik merupakan warisan budaya Indonesia yang keberadaannya terus berkembang setiap waktu. Hal ini ditandai dengan adanya kerajinan batik di berbagai daerah dengan ciri khasnya masing-masing. Begitu juga dengan batik khas Kabupaten Muara Enim yang juga memiliki ciri khas dan motif tersendiri. Sebagai warisan budaya, kerajinan batik sudah ada sejak zaman kerajaan di negara kita. Sebelum ditemukannya teknologi bahan sintetis, pewarnaan batik selalu menggunakan warna-warna alami yang tersedia di Indonesia. Pewarna alami dapat diambil dari kayu-kayu tinggi, tanaman tegeran, daun jati, tanaman nila, secang, mahoni, dan tanaman lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, pewarnaan alami mulai tergeser dan ditinggalkan oleh para pengrajin. Saat ini mulai muncul kesadaran untuk kembali ke pewarnaan alami karena dinilai lebih ramah lingkungan dan lebih murah, termasuk para pengrajin batik Muara Enim yang memanfaatkan potensi lokal untuk pewarna alami seperti kulit buah kopi dan pucuk daun duku. Penggunaan pewarna alami juga mendorong nilai jual batik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan batik yang menggunakan pewarna sintetis.

Kata kunci: *Batik, Pewarna Alami, Potensi lokal*

1. Pendahuluan

Perkembangan kerajinan batik di Indonesia berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan di nusantara hingga penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa yaitu pada masa Kerajaan Mataram, masa Kasunanan, dan masa Kasultanan. Pada awal perkembangan batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Penggunaan batik cap baru dikenal setelah perang dunia I atau sekitar tahun 1920an (Nurainun, dkk, 2008: 124). Salah satu sumber daya alam di Indonesia yang dapat digunakan dalam kerajinan batik adalah zat pewarna alam (Tocharman, tt: 1-2). Dalam perkembangannya, penggunaan bahan alam untuk pewarnaan batik sejalan dengan konsep pemanfaatan produk ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber pewarna alami. Di beberapa negara seperti Jerman dan Belanda, telah dilakukan pelarangan penggunaan zat pewarna berbahan kimia sejak tahun 1996. Oleh karena itu, mulai bermunculan produk-produk tekstil yang menggunakan bahan pewarna alami, khususnya batik. Penggunaan batik berbahan pewarna alami merupakan pemanfaatan keanekaragaman hayati yang akan berdampak pada pelestarian keakeragaman hayati dan pendapatan ekonomi masyarakat (Anak Agung Gede Rai Sedana, dkk, tt: 2).

Setelah akhir abad ke-18 dan abad ke-19, perkembangan batik di Jawa cukup pesat termasuk di pulau Sumatera seperti Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Muara Enim yang akhir-akhir ini juga sangat gencar mengembangkan potensi kerajinan batiknya. Batik mengikuti perkembangan zaman dari tahun ke tahun serta menunjukkan dinamika beragam corak yang menghadirkan ornamen, banyak pengrajin batik kini mulai mengadopsi

bentuk-bentuk ornamen atau ciri khas daerah masing-masing untuk menghidupkan kembali corak ornamen daerahnya yang hampir hilang. Begitupula dengan Kabupaten Muara Enim yang mulai menggali lagi potensi-potensi daerahnya untuk menunjang industri batik Muara Enim. PTBA mendukung pengembangan Batik Kujur melalui pembentukan Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) Batik Kujur. Hingga akhir 2022, terdapat 12 kelompok SIBA Batik Kujur dengan total anggota 35 pengrajin. Para pengrajin yang diberdayakan dalam kelompok SIBA Batik Kujur ini adalah ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Tanjung Enim, khususnya Dusun Tanjung (www.ptba.co.id/berita/ptba-dorong-kearifan-lokal-go-international-al-batik-kujur-tampil-di-as-1628.20/2/2023).

Batik merupakan warisan budaya yang perkembangannya juga sampai juga di daerah Kabupaten Muara Enim. Melalui tangan kelompok pengrajin di Dusun Tanjung, Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim, lahirlah Batik Kujur. Nama Kujur diambil dari nama pusaka milik masyarakat Dusun Tanjung berbentuk tombak. Nama Kujur juga disematkan untuk nama kelompok pengerajinnya. Motif-motif Batik Kujur diambil dari sejarah, budaya, dan kekayaan alam di Bumi Serasan Sekundang.

**Gambar 1.1 Motif-motif Batik Kujur
Muara Enim**





Sumber: Facebook Batik Kujur Khas Tanjung Enim

Gambaran ini melahirkan tujuh motif, tengkiang, bunga tanjung, kopi, duku, padi, kuduk/gerahang dan rumah adat. Beragam motif ini memiliki makna tersendiri di setiap simbol yang digunakan dalam Batik Kujur. Selain itu terdapat juga Batik Serasan dan Batik Kopi yang juga sedang berkembang di Muara Enim.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penelitian yang dilakukan dalam menemukan dan mengumpulkan sumber atau informasi (heuristik) lebih

mendasarkan pada sumber primer seperti wawancara dan observasi langsung, sedangkan untuk sumber sekunder berupa kajian literatur atau pustaka. Sumber sekunder tersebut diperoleh dari perpustakaan maupun dari *browsing* di internet. Sumber sekunder ini diperoleh dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi atau bacaan dari berbagai sumber (Saebani, tt: 162-163). Sumber sekunder diperoleh dari buku, hasil penelitian, dan jurnal yang relevan dengan kajian ini. Sumber yang tersedia kemudian dilakukan kritik dan interpretasi. Tahapan selanjutnya adalah dilakukan klasifikasi, dihubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, sebagai suatu bentuk interpretasi dan sintesa dalam rangka mererekonstruksi menjadi sebuah artikel.

3. Tinjauan Pustaka

Kata Batik dalam Kamus Besar Indonesia, Balai Pustaka, Anton M. Moeliono sebagai penyunting memberikan uraian sebagai berikut:

“Batik, a.l. 1. Corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian mengolahnya diproses dengan cara tertentu. 2. Cat kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan melukiskan atau menerakan malam pada kain itu kemudian mengolahnya diproses dengan cara tertentu; kain batik (Anton M. Moeliono : 96).

Sedangkan pada Ensiklopedi Nasional B, diuraikan tentang batik sebagai berikut:

Batik: suatu seni tradisonal asli Indonesia dalam menghias kain dan bahan mori yang digambari dan diproses secara tradisonal untuk dikenakan sebagai pakaian bawah oleh banyak suku di Indonesia, terutama

suku-suku di Pulau Jawa (*Ensiklopedi Nasional Indonesia : 206*)”

Pewarna alami adalah merupakan zat pewarna yang diperoleh dari tumbuhan, hewan atau sumber-sumber mineral. Bahan pewarna alami dari proses ekstraksi sehingga menghasilkan pigmen warna tertentu. Bentuknya ada bermacam-macam, ada yang berbentuk cairan, bubuk, gel, dan pasta.

Potensi lokal merupakan suatu keadaan yang terdapat pada suatu daerah dimana keadaan tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan terhadap daerah itu sendiri. Menurut Soetomo (2014:118- 119) diperlukan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yaitu : 1) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam membandingkan antara realitas kini dan realitas ideal sebagaimana menjadi cita-cita masyarakat; 2) identifikasi potensi, sumberdaya dan peluang yang juga selalu berkembang.

4. Pembahasan

4.1 Sejarah Batik

Batik adalah teknik mewarnai yang dikenal di seluruh dunia dan tercantum dalam Daftar Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Non bendawi oleh UNESCO. Meskipun *batik* adalah kata dalam bahasa Jawa, teknik itu sendiri dikenal di seluruh dunia dan ada di berbagai budaya dan tradisi. Namun, batik memiliki kehadiran yang mendalam di Indonesia sehingga tidak mungkin dilewatkan. Sejarah batik tidak berawal di Indonesia. Teknik ini bisa

ditelusuri hingga tahun 5 SM dalam bentuk kain berlapis lilin yang ditemukan di makam Firaun. Teknik ini menyebar di sepanjang jalur perdagangan antara Mesir dan India. Batik tertua yang ditemukan di Indonesia berasal dari tahun 1 SM di kabupaten Toraja. Meskipun waktu pastinya belum dapat dipastikan, sejarawan beranggapan bahwa teknik-teknik produksi tekstil kemungkinan sudah berkembang di seluruh dunia, termasuk teknik pewarnaan dengan lilin.

Periode kedua dimulai dari tahun 1 SM sampai 12 SM. Beberapa penemuan arkeologi menunjukkan bahwa metode pewarnaan dengan lilin juga digunakan di beberapa wilayah Asia. Di Cina, metode ini sudah digunakan sejak zaman Dinasti Han (221 SM - 206 SM) dan Dinasti Sui (581 SM - 681 SM), sementara di Jepang, metode ini diadopsi oleh pengrajin tekstil kuno pada Periode Nara (710 -785) dan Periode Heian (795 - 1185). Pada abad ke-18, perdagangan antara Selat Malaka dan Gujarat dibangun, dan mereka mulai berdagang tekstil. Kata batik sendiri muncul pada abad ke-8. Menurut Kakawin Ramayana, kata *batik* berasal dari kata *tika*, yang berarti ‘lukisan suci.’ Nama dari teknik pewarnaan dengan lilin ini juga berasal di kata bahasa Jawa *ambatik*, yang terdiri dari *amba* yang berarti ‘untuk menulis’ dan *tik* yang berarti ‘titik’ atau ‘membuat titik.’ Merujuk pada pepatah Jawa kuno, *Mbatik Manah*, batik bisa berarti juga ‘melukis sepenuh hati.’ Di Indonesia sendiri, hampir semua daerah memiliki batiknya sendiri.

Meski Palembang dikenal lewat songket, bukan berarti tak memiliki sejarah batik. Jejak batik di tanah Sriwijaya ini sudah ada sejak abad ke-16 akibat hubungannya dengan kerajaan Mataram.

Motif batik yang berkembang adalah motif flora dengan dominasi warna merah. Motif yang digunakan dipengaruhi oleh budaya Cina, seperti motif bungo dadar, bungo delimo, dan bungo cino. Ketika zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya (kini masuk wilayah Palembang Sumatera Selatan) abad ke 7 hingga 13 M, kain batik juga mendapatkan tempat tersendiri bagi pembesar Istana. Diperkirakan kain batik “diimpor” teknologinya dari Muara Takus dan Muara Jambi, yang merupakan wilayah kekuasaan Sriwijaya. Dalam hubungan perdagangan dengan China, Sriwijaya mengeksport komoditas perkebunan, seperti cengkeh, pala, lada, timah, rempah-rempah, emas dan perak, termasuk tukar menukar cenderung mata berupa kain batik yang dibarter dengan porselin, kain katun, atau kain sutra. Akan tetapi pada tahun 1377 M, Sriwijaya ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit. Pada zaman Kerajaan Majapahit, teknologi kain batik mencapai taraf gengsi tertinggi. Artinya kain ini hanya boleh dikenakan oleh pembesar dan keluarga Istana.

Perbedaan batik Sumatera dengan batik Jawa yang mendasar adalah corak dan pewarnaan. Karena itu, beberapa coraknya terkait dengan kerajaan yang berkuasa saat corak itu lahir. Begitupula corak batik yang tergambar pada batik-batik yang ada di Kabupaten Muara Enim. Salah satu kabupaten di Sumatera Selatan (Sumsel) ini memiliki ragam jenis batik khas yang diproduksi oleh pengusaha rumahan.

Gambar 4.1 Perbedaan Motif Batik Muara Enim dan Jawa



Batik Kujur



Batik Solo

Sumber: Facebook Batik Kujur Khas Tanjung Enim
 Sumber : www.grid.id/read/04948524/-makna-di-balik-4-motif-batik-dari-pulau-jawa?page=all

Terdapat tiga jenis batik yang diproduksi oleh Industri Kecil Menengah (IKM). Seperti Batik Kujur, Batik Serasan, dan Batik Kopi. Ketiga batik itu mengangkat tema dengan kearifan lokal *Bumi Serasan Sekundang*. Motif batik kujur kental dengan potensi daerah Muara Enim, seperti gambar buah durian dan air terjun. Desain motif batik kujur lebih fokus dengan sumber daya alam wilayah tersebut. Estetika batik kujur yang unik membuat kerajinan satu ini dilestarikan pemerintah setempat. Bahkan pemerintah daerah berupaya mengembangkan produk dengan rutin ditampilkan secara lokal maupun nasional. Batik khas Muara Enim lainnya yakni Batik Serasan motif Tengkiang. Kelestarian motif batik itu dibuktikan dengan eksistensi batik yang tenar di ibu kota Sumatera Selatan, Palembang. Batik serasan motif tengkiang sering dipromosikan dan dijual di Kriya Sriwijaya Palembang. Bahkan di luar kota, batik ini sudah dikenalkan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta.

4.2 Metode Membatik

Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis dan merupakan salah satu seni kriya tekstil. Produk kerajinan batik telah dirasakan pada semua jenjang kehidupan

masyarakat dan menjadi sarana hidup untuk mengangkat harkat dan martabat kehidupan, serta dijadikan sebagai mata pencaharian (Nurainun, dkk, 2008: 124; Salma, 2013: 88; Maziyah, dkk, 2015: 102).

Dalam proses membatik, penempelan bahan perintang pada lembar kain merupakan langkah awal proses pembatikan. Cara membubuhkan malam batik pada lembar kain dikenal dengan beberapa cara antara lain dituliskan dengan menggunakan canting, dituliskan dengan menggunakan kuas dan dicapkan dengan menggunakan cap logam (tembaga). Cara yang pertama menghasilkan kain batik tulis, sedangkan cara yang kedua akan menghasilkan batik cap. Sebetulnya karya batik tulis dan batik dalam proses pewarnaannya sama. Namun demikian, batik tulis dianggap karya batik yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari batik cap (Tocharman, tt: 1).

Berdasarkan cara pelekatan lilin, batik bisa dibedakan menjadi menjadi 4 (tiga), yaitu batik tulis, batik cap, batik kombinasi (tulis dan cap), dan batik printing. Proses pembuatan keempat batik ini berbeda. Batik Tulis adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting batik sebagai alat bantu untuk melekatkan lilin pada kain. Disebut batik tulis karena proses penggambaran motifnya, menggunakan tangan. Proses pembuatan batik tulis memakan waktu berminggu-minggu bahkan bulanan bila desain motifnya sulit. Harga jualnya pun relatif mahal, tergantung pada kerumitan proses pembuatannya. Tingkat kesulitan pengerjaan atau lama tidaknya pengerjaan menentukan harga batik. Batik Cap adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting cap dari tembaga sebagai alat bantu untuk melekatkan lilin

pada kain. Disebut batik cap karena motif batik dibentuk dengan cap, biasanya dibuat dari tembaga. Batik cap juga disebut dengan batik cetak. Pada perkembangannya, muncul jenis produksi sablon yaitu penggunaan *klise* atau *hand print* untuk mencetak motif diatas kain. Keuntungan dari proses produksi yang menggunakan sistem cap ini, para pengrajin dapat menghasilkan produksi batik lebih banyak karena proses pembuatannya tidak terlalu lama.

Batik Kombinasi adalah batik yang dihasilkan dari rangkaian kerja batik cap dikombinasikan dengan batik tulis. Pada perkembangan selanjutnya muncul jenis printing yaitu produksi batik melalui mesin. Jika dengan teknik tulis, produksi untuk satu kain batik tulis membutuhkan waktu yang lama, maka dengan mesin printing, sehari bisa menghasilkan puluhan bahkan ratusan kain batik. Oleh kalangan tertentu, batik *printing* dianggap merusak tatanan dalam seni batik karena proses pembuatannya tidak menggunakan proses pembuatan batik pada umumnya yaitu menggunakan lilin atau malam. Batik printing disebut sebagai kain bermotif batik. Alasan ekonomi dilakukan oleh pengusaha demi keuntungan bisnis tanpa memikirkan kelestarian batik asli dan mata pencaharian pembatik tradisional (Nurainun, dkk, 2008: 126; Salma, 2013: 87-88).

Batik Tulis, semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori, saat ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti sutera, poliester dan rayon serta bahan sintesis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin atau malam dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting untuk motif halus atau kaus untuk

motif besar. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Pencelupan dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia atau bahan sintetis untuk melarutkan lilin (Nurainun, dkk, 2008: 127-128).

4.3 Pewarnaan Alami

Ditinjau dari sumber diperolehnya zat warna tekstil dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam. Zat pewarna sintetis adalah zat buatan (zat warna kimia). Warna sintesis merupakan pewarna yang dapat digunakan dalam suhu yang tidak merusak lilin, yang termasuk golongan pewarna tersebut adalah: indigosol, naphtol, rapid, basis, indanthren, procion, dan lain lain (D. Pringgenies, 2013: 7). Kecenderungan menggunakan bahan pewarna kimia karena prosesnya jauh lebih mudah. Namun di sisi lain penggunaan pewarna sintetis memunculkan masalah pencemaran lingkungan. Air sungai yang telah tercemar limbah pewarna sintetis batik dapat meresap ke sumur-sumur penduduk sehingga menurunnya kualitas kesehatan pada masyarakat. Kelemahan penggunaan bahan warna sintetis yang utama adalah limbah warna sintetis membahayakan kesehatan manusia dan meracuni lingkungan (Anak Agung Gede Rai Sedana, dkk, tt: 2; Tocharman, tt: 2). Sejak 1 Agustus 1996 negara – negara maju, seperti Jerman dan Belanda, telah melarang penggunaan zat pewarna berbahan kimia.

Pemanfaatan zat pewarna alam untuk tekstil menjadi salah satu alternatif pengganti zat pewarna berbahan kimia. Adapun zat pewarna alami diperoleh dari

alam yang berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan seperti dari akar, batang, daun, kulit dan bunga. Warna alami didapat dari bagian-bagian tumbuhan seperti akar, batang, kayu, kulit, daun dan bunga, atau dari getah buang (*lac dye*) binatang. Contoh warna alami antara lain tanaman tingi, jambal, tegeran, mahoni dan lain -lain. Bahan pewarna alami didapat dari pengolahan tumbuhan dan beberapa bahan alami lainnya (D. Pringgenies, 2013:7; Salma, 2013: 88). Bahan pewarna alami ini meliputi pigmen yang sudah terdapat dalam bahan atau terbentuk pada proses pemanasan, penyimpanan, atau pemrosesan. Beberapa pigmen alami yang banyak terdapat di sekitar kita antara lain: klorofil, karotenoid, tanin, dan antosianin. Pewarna alami umumnya aman dan tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh (Kwartiningsih, dkk, 2009: 41).

Warna alami pada pewarnaan batik banyak diminati oleh konsumen dari mancanegara karena batik atau kain yang menggunakan warna alam akan membuat sipenggunanya lebih nyaman dan dijamin tidak menimbulkan alergi ataupun iritasi pada kulit. Timbulnya gerakan kembali ke alam, ketakutan akan pengaruh pencemaran oleh zat pewarna sintetis yang menyebabkan penyakit kanker dan adanya keinginan menghasilkan produk yang unik mendorong bangkitnya penggunaan zat pewarna alami (D. Pringgenies, 2013: 8).

Apabila memperhatikan tata kelola batik yang ramah lingkungan artinya metode pewarnaan kain batik juga perlu dikaji ulang untuk melihat dampaknya pada lingkungan sekitar. Hal tersebut perlu dilakukan setelah muncul dampak buruk dari industri batik pewarna sintetis dikawasan pengrajin batik itu sendiri. Apabila para pengrajin batik memproduksi batik setiap hari dengan pewarna sintetis,

kemudian limbahnya dibuang begitu saja seperti disekitar lingkungan rumahnya maka akan mungkin sumur yang ada disekitarnya akan tercemar. Namun apabila para pengrajin bati ini membuang limbahnya ke sungai maka otomatis aliran sungai tersebut akan tercemar dengan pewarna sintetis dari limbah batik.

Sebelum awal abad ke-20, pengrajin batik hanya membuat batik tulis yang menggunakan pewarna dari alam seperti jati, pohon mengkudu, sogu, nila, tingi, tegeran, daun jati muda, dan lain-lain (Nurainun, dkk, 2008: 126). Dalam proses membatik, pewarnaan kain adalah proses kedua setelah kain dibubuhi bahan perintang. Pada awalnya pewarnaan kain batik menggunakan pewarna alam yang bersumber dari berbagai jenis tumbuhan yang memiliki ekstrak warna sesuai yang dibutuhkan. Dalam perkembangannya, penggunaan warna alam sebagai pewarna batik sudah banyak ditinggalkan karena proses pembuatan warna alam memerlukan waktu yang panjang, warna alam tidak tahan lama disimpan sebelum proses pewarnaan, daya tahan warna alam cenderung mudah pudar. Proses pencelupan/pewarnaan memerlukan waktu yang panjang dan harus dilakukan berulang-ulang supaya menghasilkan warna yang lebih baik (Tocharman, tt: 2).

Dalam perjalanan perbatikan di Indonesia, proses penggunaan warna-warna alam dalam teknik batik ternyata sudah dilakukan oleh nenek moyang kita secara turun temurun (Tocharman, tt: 2). Apalagi Indonesia sejak dulu hingga saat ini sebagai negara yang kaya akan sumber alam hayati dan banyak mengandung berbagai macam zat warna alami. Zat warna alam ini hasil ekstraksi dari daun, batang, kulit, bunga, buah, akar tumbuhan dengan kadar dan

jenis *colouring matter* bervariasi sesuai dengan spesiesnya. *Colouring matter* adalah substansi yang menentukan arah warna dari zat warna alam, merupakan senyawa organik yang terkandung didalam zat warna alam. Bahan pembawa warna ada yang dapat digunakan secara langsung, dan ada yang harus melalui ekstraksi maupun fermentasi terlebih dahulu. Cara ekstraksi untuk memperoleh gugus pembawa warna sangat bervariasi dan akan berpengaruh terhadap warna yang ditimbulkan (Pujilestari, 2014: 2).

Pemilihan pewarna alami untuk mewarnai kain batik mulai berkembang dan banyak diminati oleh pengrajin batik. Diantara warna alam yang digunakan adalah dari ekstrak warna kulit buah mahoni yang menghasilkan warna coklat kekuning-kuningan dan tidak mudah luntur (Tocharman, tt: 3; Satria, dkk, 2016: 101). Pewarnaan alam dari beberapa tanaman pembawa warna dewasa ini banyak digunakan oleh beberapa industri batik dan tekstil kerajinan karena bahan bakunya tersedia disekitar perajin. Arah warna adalah hasil warna alam untuk pewarnaan batik yang dapat mengikat sekaligus mewarnai material (kain katun dan sutera). Daun jati dapat dijadikan sebagai pewarna alami karena dapat menghasilkan warna coklat. Warna biru, ungu, violet, magenta, merah, dan oranye juga dapat diperoleh pada bagian tanaman seperti buah, sayuran, bunga, daun, akar, dan umbi (Satria, dkk, 2016: 102). Jenis-Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna alami, diantaranya untuk warna merah sebagai sumber pewarna alaminya dari tingi dan secang. Untuk tanaman tingi, bagian yang dimanfaatkan adalah pada bagian kulit kayu bagian luar, sedangkan untuk secang bagian yang digunakan adalah pada bagian inti

kayu. Adapun warna Biru, tumbuhan yang menghasilkan warna biru adalah tom/indigo. Bagian tom yang dimanfaatkan adalah daunnya. Untuk warna Kuning, tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna alam adalah jelawe dan delima. Bagian yang diambil dari kedua tumbuhan ini adalah pada bagian kulit buahnya (Anak Agung Gede Rai Sedana, dkk, tt: 7). Selain tanaman di atas ada juga warna alam yang dapat dipergunakan sebagai pewarna batik antara lain adalah: jambal (*Peltophorum pterocarpum* Back), temu lawak (*Cucurma xanthorrhiza* Toxb) sebagai penghasil warna coklat, akar mengkudu (*Morinda citrifolia. L*) dan daun teruntum (*Lumritzeralittore*) menghasilkan warna merah, daun pohon nila (*indigofera*), kulit soga tingi (*Ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*Cudraina javanensis*), kunyit (*Curcuma*), teh (*The*), kulit soga jambal (*Pelthophorum ferruginum*), kesumba (*Bixa orelana*), dan daun jambu biji (*Psidium guajava*) (D. Pringgenies, dkk, 2013: 8; Handayani, dkk, 2013: 2).

Terdapat banyak pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan selain yang disebutkan di atas yang dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami untuk kain batik. Untuk Kabupaten Muara Enim sendiri mulai menggali potensi alam daerahnya untuk menemukan zat pewarna alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami untuk kain batik yang akan diproduksi dengan motif lokal khas Muara Enim. Pemanfaatan zat pewarna alami yang berbasis potensi lokal Muara Enim diantaranya dari kulit buah kopi robusta yang berasal dari kecamatan Semende yang juga merupakan daerah penghasil kopi terbesar di daerah Muara Enim. Kemudian sumber zat pewarna alami lainnya diambil dari pucuk daun buah duku yang berasal dari Kecamatan Ujan Mas dan juga

merupakan daerah yang banyak terdapat kebun buah duku.

Perlu diketahui bahwa sebelumnya telah ada penelitian tentang adanya kandungan tanin dalam pulp kopi kering. Satu pulp kopi mengandung gula 14,40%, tanin 1,8 – 8,56%, pectin 6,50%, asam klorogenat 2,60%, asam kafeat 1,60% dan kafein 1,30% dari berat keringnya (R.Elizabeth, 2011:3). Tanin merupakan senyawa polifenol yang mempunyai rasa sepat dan mempunyai kemampuan menyamak kulit. Tanin sebagai salah satu pewarna alami dapat dimanfaatkan sebagai pewarna tekstil. Apabila logam ditambahkan kedalam larutan ekstraksi maka logam akan membentuk ikatan ionic dengan gugus hidroksi dari tanin membentuk senyawa mordan (Citra et al 2005:51). Zat warna alam yang banyak mengandung tania akan menghasilkan warna coklat (M. Hasanudin et.al, 2011:6). Adanya kandungan tanin dalam kulit kopi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber zat pewarna alami untuk tekstil, seperti pada proses membatik. Sedangkan untuk daun Duku dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunarya (2012) yang meneliti 75 jenis daun yang dapat dijadikan bahan pewarna alami untuk batik yang daun duku juga termasuk kedalam 75 jenis daun yang diteliti menyatakan bahwa daun duku juga dapat dijadikan sumber bahan pewarna alami untuk batik. Daun duku yang telah diolah akan memunculkan warna coklat krem pada 3 (tiga) jenis kain, yaitu kain sutera, katun dan tenun serat nanas. Setelah dilakukan uji daya serap warna atau tingkat kelunturan warna pada kain diketahui untuk daun duku pada uji cuci cukup baik sedangkan uji sinar juga terlihat baik dalam segi ketahanan warna yang dihasilkan.

4.4 Proses Pewarnaan Kain Batik

Proses penggunaan warna-warna alam dalam teknik batik ternyata sudah dilakukan oleh nenek moyang kita secara turun - temurun (Tocharman, tt: 2). Apalagi Indonesia sejak dulu hingga saat ini sebagai negara yang kaya akan sumber alam hayati dan banyak mengandung berbagai macam zat warna alami. Zat warna alam ini hasil ekstraksi dari daun, batang, kulit, bunga, buah, akar tumbuhan dengan kadar dan jenis *colouring matter* bervariasi sesuai dengan spesiesnya. *Colouring matter* adalah substansi yang menentukan arah warna dari zat warna alam, merupakan senyawa organik yang terkandung didalam zat warna alam. Bahan pembawa warna ada yang dapat digunakan secara langsung, dan ada yang harus melalui ekstraksi maupun fermentasi terlebih dahulu. Cara ekstraksi untuk memperoleh gugus pembawa warna sangat bervariasi dan akan berpengaruh terhadap warna yang ditimbulkan (Pujilestari, 2014: 2).

Proses ekstraksi pada semua bahan secara garis besar adalah sama yaitu mengambil pigmen atau zat warna yang terkandung dalam bahan. Perlakuan ekstraksi dengan cara pemanasan dengan merebus bahan pembawa zat warna alam menggunakan air adalah cara yang paling banyak dilakukan. Air yang ditambahkan untuk ekstraksi bahan pembawa warna jumlahnya tertentu dengan tujuan efisiensi dan untuk memperoleh ketuaan warna. Perebusan dilakukan hingga volume air menjadi setengahnya, apabila menghendaki larutan zat warna lebih kental, perebusan dapat dilanjutkan sehingga volume sisa perebusan menjadi sepertiga dari volume awal. Pewarnaan bisa dilakukan dengan *dicoledkan* atau dikuaskan tetapi yang paling umum adalah dengan pencelupan. Setelah pewarnaan selesai, pekerjaan

selanjutnya adalah menghilangkan lilin dengan perebusan pada air mendidih sampai bersih. Hasilnya berupa kain bergambar. Gambar yang terbentuk dari garis dan variasi isian ornamentik itulah yang tadinya hasil torehan dengan lilin atau malam batik (Puji lestari, 2014: 2; Salma, 2013: 88).Warna dalam batik dihasilkan dari proses peresapan zat warna ke dalam serat-serat benang. Teknik pewarnaan antara lain: pencelupan, coledan, pelaburan dengan kuas, bahkan ada pembuat batik yang menggunakan teknik penyemprotan dengan *spray gun* untuk mewarnai karya-karya seni batik kreatifnya.

Berikut gambar kain batik cap yang diwarnai dengan warna – warna alami seperti kulit kopi, pucuk daun duku, tingi, indigo dan lain – lain..

Gambar 4.4.1: Kain Batik corak khas Kabupaten Muara Enim dengan Pewarna Alami Pucuk Daun Duku dan Kopi





Sumber: Koleksi Pribadi

Menurut Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan ada 200 jenis kain tradisional di Indonesia yang menggunakan teknik pewarnaan alami. Ada beberapa hal yang membuat penggunaan pewarna alami untuk kain berkurang. Salah satunya adalah hilangnya tanaman tradisional saat hutan diubah menjadi perkebunan. Selain itu, pola pewarisan tekstil tradisional tidak dilakukan secara maksimal.

4.5 Keunggulan Menggunakan Bahan Pewarna Alami

Menurut buku keeksotisan batik Jawa Timur, memahami motif dan keunikannya yang ditulis oleh Dr. Yusak Anshari dan Adi Kusrianto, ada empat keuntungan ketika menggunakan zat pewarna alami, yaitu:

1. Dari segi limbah prosesnya, pewarna alami ini lebih ramah lingkungan dan aman untuk kesehatan karena zat – zat yang terkandung dalam pewarna alami ini mudah terurai sehingga tidak menimbulkan polusi.
2. Dari segi hasil pewarnaan, warna yang diperoleh memiliki sifat-sifat lembut, harmonis, senada dan bahkan sebagian dapat disebut dengan warna pastel.
3. Pewarna alami biasanya mengandung aroma khas yang muncul ketika menyatu dengan serat kapas.

4. Kain batik yang menggunakan pewarna alami memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pewarna kimia atau sintetis.
5. Mendorong pelestarian dan pembudidayaan keanekaragaman hayati bumi Indonesia, dimana penghijauan semakin terkikis, industri ramah lingkungan (*eco friendly industry*), menjadi isu utama efek pemanasan global.
6. Ketersediaan bahan baku melimpah dan termasuk sumber daya alam terbarukan yang tidak perlu impor seperti halnya zat pewarna sintetis.

5. Kesimpulan

Batik sebagai salah satu kerajinan masyarakat Indonesia telah diakui dunia sebagai *world heritage* (warisan dunia). Batik tidak hanya menjadi budaya masyarakat tetapi juga berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi masyarakat juga terlihat dengan hadirnya pengrajin batik di berbagai daerah termasuk juga di Kabupaten Muara Enim. Perkembangan pemanfaatan teknologi pewarna alami semakin digiatkan dan diperkenalkan ke pengrajin – pengrajin batik di Muara Enim. Pemanfaatan pewarna alami untuk Kabupaten Muara Enim sendiri juga menggunakan potensi alam local seperti warna dari kulit kopi dan pucuk daun duku. Seiring dengan adanya kesadaran lingkungan, kesehatan, tuntutan pasar, dan kesediaan bahan baku muncul gerakan perubahan dalam penggunaan pewarnaan batik. Perubahan tersebut adalah beralihnya penggunaan warna sintesis menjadi pewarnaan alami. Melalui pewarnaan alami dalam kerajinan batik, maka pencemaran lingkungan dapat diminimalisir, pangsa pasar lokal dan internasional semakin terbuka, serta harga jual batik lebih tinggi.

Bahkan dengan adanya kecenderungan penggunaan bahan alami dalam batik, memunculkan jenis – jenis warna yang baru dan beragam.

Masa depan bisnis busana dengan pewarna alami cukup baik terbukti dengan semakin banyaknya peminat batik dengan pewarnaan alami. Tantangan ke depan terkait penggunaan pewarna alami adalah mengubah pola pikir konsumen untuk menerima produk yang ramah lingkungan karena harganya lebih mahal. Pengembangan batik ramah lingkungan bisa disebut sebagai ekonomi sirkular karena menggunakan panduan untuk membuat keputusan. Dalam model ini, pengelolaan limbah, desain produk hulu, dan pengembangan layanan dibuat dengan upaya memperpanjang masa guna produk, mengurangi penggunaan sumber daya alam, dan pada sisi lain menciptakan lapangan kerja dan mendukung upaya pengurangan kemiskinan.

Daftar Pustaka

Ansori, Yusak & Kusrianto, Adi. 2011. Keeksotisan batik Jawa Timur : memahami motif dan keunikannya Jakarta : Elek Media Komputindo,
Garraghan, Gilbert J. 1947. A Guide to Historical Method. New York: Fordham University Press.
Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
Handayani, Prima Astuti, dan Ivon Maulana. 2013. Pewarna Alami Batik Dari Kulit Soga
Tingi (Ceriops Tagal) dengan Metode Ekstraksi. Jurnal Bahan Alam

Terbarukan (JBAT) Vol 2 No 2 (2013) 1-6, hlm. 2.

Herlina, Nina. 2008. Metode Sejarah.

Bandung: Satya Historika.

<https://m.facebook.com/media/set/?set=a.101626571383519&type=3>

I Wayan Sudiarta, Anak Agung, I Wayan Sudiarta, Jajang Suryana. tt. Pewarna Batik Alami

Di Tjok Agung Indigo Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Indonesia. Dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/4715/3586>

Kwartiningsih, Endang, Dwi Ardiana Setyawardhani, Agus Wiyatno, dan Adi Triyono, 2009.

Zat Warna Alami Tekstil Dari Kulit Buah Manggis. Jurnal Ekuilibrium Vol. 8. No. 1. Januari 2009, hlm. 41-45.

Nurainun, Heriyana, dan Rasyimah. 2008. Analisis Industri Batik Di Indonesia. Jurnal Fokus

Ekonomi (FE), Vol.7, No. 3 Desember 2008, hlm. 124-135.

Pringgenies, D., E. Supriyantini, R. Azizah, R. Hartati. 2013. Aplikasi Pewarnaan Bahan

Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha di Desa Binaan

Kabupaten Semarang. Jurnal Info LPPM Edisi XV, Nomor 1, Februari 2013, hlm. 7.

Pujilestari, Titiek. 2014. Pengaruh Ekstraksi Zat Warna Alam Dan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur Warna Pada Kain Batik Katun (The Effect Extraction Method And Fixation Of Natural

- Dyes To Color Fastness On Cotton Fabric). Jurnal Dinamika kerajinan dan Batik, Vol. 31. No.1 Juni 2014, hlm. 2.
- Saebani, Beni Ahmad. tt. 2018. Metode Penelitian, Bandung: Pustaka Setia
- Salma, Irfa'ina Rohana. 2013. Corak Etnik Dan Dinamika Batik Pekalongan (Ethnic Pattern and Dynamics Pekalongan Batik). Jurnal Dinamika kerajinan dan batik Vol. 30 No. 2 Tahun 2013, hlm. 87-89.
- Satria, Yudi dan Dwi Suheryanto. 2016. Pengaruh Temperatur Ekstraksi Zat Warna Alam Daun Jati Terhadap Kualitas dan Arah Warna Pada Batik (The Effect of Natural Dyes
- Sunarya, I Ketut. 2012. Zat Warna Alam Alternatif Warna Batik Yang Menarik. Jurnal Inotek. Universitas Negeri Yogyakarta., Vol. 16, No. 2, Agustus 2012
- Teak Leaves Extraction Temperature to the Quality and Color Direction in Batik). Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik Vol. 33 No. 2 Tahun 2016, hlm. 101-102.
- Soetomo, (2014). Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tocharman, Maman. Tt. Eksperimen Zat Pewarna Alami Dari Bahan Tumbuhan Yang Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif Untuk Pewarnaan Kain Batik. Dalam http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpsd/Jur.Pend.Seni_Rupa/194811251974121-Maman_Tocharman/Proposal_Penelitian_3_File_13.Pdf. Hal. 1).
- [www.ptba.co.id/berita/ptba-dorong-kearifan-lokal-go-international-batik-kujur tampil -di-as -1628](http://www.ptba.co.id/berita/ptba-dorong-kearifan-lokal-go-international-batik-kujur-tampil-di-as-1628). Diakses 20/2/2023
- <https://www.grid.id/read/04948524/hari-batik-nasional-berikut-makna-dibalik-4-motif-batik-dari-pulau-jawa>